

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengabdian

Pengabdian merupakan salah satu elemen penting dalam tradisi pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial santri. Secara etimologis, konsep pengabdian berasal dari gagasan pelayanan dan khidmat (*khidmah*) dalam tradisi Islam, yaitu memberikan manfaat kepada orang lain secara tulus dan tanpa pamrih.⁶³

Dalam konteks pesantren modern, pengabdian mencakup aktivitas pelayanan santri kepada pesantren, kiai, keluarga kiai, ustadz, dan masyarakat sekitar. Aktivitas ini tidak hanya dipandang sebagai tugas administratif, tetapi juga sebagai metode internalisasi nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, tanggung jawab, kerendahan hati, amanah, dan kedisiplinan. Pengabdian melibatkan berbagai tugas seperti menjaga kebersihan fasilitas pesantren, membantu kegiatan kiai, mengatur jadwal kegiatan, serta menjalankan program sosial dan keumatan. Melalui praktik ini, santri belajar mengembangkan kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan filosofi pesantren yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Bahkan, di banyak pesantren seperti Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, pengabdian menjadi bagian integral dari sistem kaderisasi santri yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh.

Pengabdian dalam pesantren secara konseptual dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama pendidikan Islam, yakni ilmu, iman, dan akhlak. Pada dimensi ilmu, pengabdian merupakan bentuk penerapan praktis dari pengetahuan tentang amal saleh dan tanggung jawab, sehingga apa yang dipelajari santri tidak berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi diwujudkan dalam pelayanan nyata kepada lembaga dan masyarakat.⁶⁴ Pada dimensi iman, pengabdian dipahami sebagai ibadah sosial yang dilakukan atas dasar niat tulus karena Allah SWT, sehingga

⁶³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005)

⁶⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

seluruh aktivitas pelayanan menjadi bagian dari ketundukan spiritual dan penguatan ketauhidan.⁶⁵ Pada dimensi akhlak, pengabdian menjadi sarana pembiasaan moral yang melatih santri untuk peduli, sabar, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab.⁶⁶ Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan pengabdian sebagai pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan, sehingga pendidikan pesantren diakui mampu membentuk karakter santri secara utuh.

Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali, yang dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa pengabdian merupakan bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Baginya, seseorang tidak akan mencapai derajat insan kamil tanpa melatih diri melalui amal pelayanan yang konsisten, tulus, dan tanpa pamrih.⁶⁷ Pengabdian kepada sesama manusia merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT, karena di dalamnya terdapat latihan spiritual untuk mengendalikan ego, memperbaiki hati, dan menumbuhkan kedekatan dengan Allah.⁶⁸ Tradisi pesantren yang menerapkan pengabdian sebagai bagian dari rutinitas pendidikan merupakan pengejawantahan dari prinsip pendidikan Al-Ghazali, yaitu menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks pesantren modern, pengabdian mengalami pengembangan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Fathurrohman (2020) menjelaskan bahwa pengabdian tidak hanya mencakup pelayanan fisik kepada pesantren, tetapi juga terintegrasi dengan berbagai program sosial seperti pengajaran agama di masyarakat, kegiatan kebersihan lingkungan, pelatihan kewirausahaan, penguatan literasi, serta pengabdian kemasyarakatan lainnya.⁶⁹ Model ini menumbuhkan kepekaan sosial santri terhadap realitas masyarakat, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus diiringi dengan amal. Program pengabdian yang terstruktur juga memperkuat keterampilan kepemimpinan dan manajerial, karena

⁶⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia: IIIT, 1992)

⁶⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004),

⁶⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005)

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ M. Fathurrohman, *Pendidikan Pesantren Modern dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020)

santri terlibat dalam mengorganisasi kegiatan dan mengelola sumber daya di pesantren.

Dari perspektif tasawuf, pengabdian dipandang sebagai bentuk riyadhah al-nafs, yaitu latihan spiritual yang melatih seseorang untuk menekan ego dan membebaskan diri dari sifat sombong, malas, dan egois.⁷⁰ Al-Ghazali menekankan bahwa amal pelayanan yang dilakukan secara konsisten meskipun kecil dapat menumbuhkan kepekaan hati dan kedalaman spiritual.⁷¹ Dalam tradisi pesantren salaf maupun modern, aktivitas pelayanan kepada kiai, guru, dan masyarakat dilihat sebagai bentuk mujahadah (perjuangan spiritual) yang bertujuan membersihkan hati dari sifat tercela. Santri yang menjalani pengabdian secara istiqamah akan memiliki keteguhan mental dan spiritual, karena terbiasa mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Pengabdian juga relevan dengan pendidikan karakter modern. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek: *knowing the good, feeling the good*, dan *doing the good*.⁷² Pengabdian memungkinkan ketiga aspek tersebut berkembang secara bersamaan. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam aktivitas nyata. Pengalaman langsung seperti melayani kiai, membantu teman, atau bertanggung jawab terhadap fasilitas pesantren menciptakan pembiasaan moral yang kuat. Dengan demikian, pengabdian menjadi laboratorium moral bagi santri, tempat mereka menginternalisasi nilai-nilai akhlak karimah secara alami dan mendalam.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana pembelajaran berlangsung ketika peserta didik terlibat langsung dengan konteks kehidupan nyata.⁷³ Dalam pesantren, pengabdian memberikan pengalaman konkret yang mengajarkan santri tentang manajemen waktu, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Interaksi sosial yang intens dan pembiasaan moral yang konsisten menjadikan

⁷⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*

⁷¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*

⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991)

⁷³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

pengabdian sebagai media pendidikan yang tidak hanya membangun kompetensi sosial, tetapi juga memperkuat karakter spiritual.

Banyak pesantren menerapkan masa pengabdian khusus bagi santri senior setelah mereka menamatkan pendidikan formal. Masa pengabdian ini berfungsi sebagai fase transisi menuju kehidupan bermasyarakat.⁷⁴ Pada masa ini, santri tidak hanya melayani lembaga pesantren, tetapi juga terlibat dalam kepemimpinan organisasi, penyuluhan agama, kegiatan dakwah, serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengalaman tersebut membentuk kedewasaan emosional, kecakapan sosial, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pengabdian berfungsi sebagai pembinaan kepemimpinan yang berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Penelitian kontemporer juga memperkuat peran pengabdian sebagai metode pembentukan karakter santri. Studi Suryadi (2021) menunjukkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam pengabdian memiliki tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati sosial lebih tinggi dibandingkan santri yang kurang terlibat.⁷⁵ Nurbaiti (2022) juga menegaskan bahwa pengabdian merupakan praktik pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam satu rangkaian proses pembelajaran.⁷⁶ Dengan demikian, pengabdian bukan hanya sistem pendidikan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga memiliki legitimasi akademik dalam teori pendidikan modern dan psikologi moral.

Dengan keseluruhan landasan tersebut, pengabdian dalam pesantren dapat dipahami sebagai sistem pendidikan karakter yang menyinergikan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Tradisi ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks pesantren modern seperti Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, pengabdian merupakan sistem pembinaan

⁷⁴ M. Fathurrohman, *Pendidikan Pesantren Modern dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020)

⁷⁵ Ahmad Suryadi, "Peran Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Kepesantrenan* (2021)

⁷⁶ Siti Nurbaiti, "Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian di Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* (2022)

yang sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk membentuk santri yang ikhlas, tangguh, berakhlak mulia, dan berjiwa pengabdian sejati..

B. Lingkungan Sosial Pesantren

Lingkungan pesantren adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan Islam yang memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter dan kepribadian santri. Secara konseptual, lingkungan pesantren mengacu pada suasana fisik, sosial, dan spiritual yang terbentuk dari interaksi antara santri, kiai, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar.⁷⁷ Dalam pandangan Islam, lingkungan bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga wahana untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai Islami melalui proses pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan.⁷⁸

Lingkungan pesantren memainkan peran strategis dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islami. Lingkungan fisik pesantren, seperti masjid, asrama, dan ruang belajar, memberikan ruang bagi santri untuk melaksanakan aktivitas keagamaan dan pendidikan.⁷⁹ Di sisi lain, lingkungan sosial mencakup hubungan antara santri, kiai, dan pengurus, yang menciptakan interaksi yang mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.⁸⁰ Lingkungan pesantren juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana seluruh aktivitas sehari-hari diwarnai oleh nilai-nilai religius, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan dzikir. Dimensi ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang unik dalam menanamkan kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab kepada santri.⁸¹ Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat

⁷⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 145.

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 38.

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 212.

⁸⁰ Imam Zarkasyi, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modernisasi* (Ponorogo: Gontor Press, 2017), 56.

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 97

pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang integral dan holistik.

Ibn Khaldun, seorang pemikir Muslim terkemuka, dalam karyanya *Muqaddimah*, menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu.⁸² Beliau memperkenalkan konsep *'asabiyyah* (solidaritas sosial) yang menunjukkan pentingnya hubungan kolektif dalam menciptakan stabilitas dan kemajuan masyarakat. Dalam konteks pesantren, lingkungan sosial yang kuat dan solidaritas antar-santri mencerminkan penerapan konsep *'asabiyyah*, di mana kebersamaan dan kerja sama menjadi landasan utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁸³

Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual individu. Menurutnya, pendidikan yang efektif membutuhkan lingkungan yang disiplin, penuh motivasi, dan kaya akan keteladanan.⁸⁴ Pesantren sebagai institusi tradisional Islam memiliki ciri khas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi santri. Lingkungan ini memberikan ruang bagi santri untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya dalam suasana Islami yang kondusif.⁸⁵ Ibn Khaldun percaya bahwa lingkungan juga berperan dalam membentuk adab dan etika individu. Pendidikan moral yang dilaksanakan dalam lingkungan yang terstruktur dan religius, seperti pesantren, akan lebih efektif dalam membangun kepribadian santri yang memiliki integritas tinggi. Konsep ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

⁸² Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 77.

⁸³ Ibid., 81.

⁸⁴ Ibid., 95.

⁸⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 112.

Dalam praktiknya, lingkungan sosial pesantren juga berperan sebagai miniatur masyarakat Islam (*miniature of Islamic society*), di mana santri dilatih untuk hidup bersama berdasarkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, kejujuran, dan tanggung jawab.⁸⁶ Pola interaksi yang terjalin antara santri senior dan junior, antara santri dan kiai, membentuk struktur sosial yang penuh dengan nilai pendidikan. Kiai sebagai figur sentral tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang menjadi panutan santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren.⁸⁷ Melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kiai, santri belajar tentang adab, kesederhanaan, kesabaran, dan keikhlasan dalam beramal.

Lingkungan pesantren modern telah mengalami berbagai inovasi untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Lingkungan pesantren yang holistik mencakup tiga aspek utama: fisik, sosial, dan spiritual. Lingkungan fisik pesantren dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran, seperti tersedianya ruang belajar, asrama, dan fasilitas ibadah. Lingkungan sosial mencakup hubungan antara kiai, santri, dan pengurus pesantren, yang membangun budaya saling menghormati, disiplin, dan kerja sama. Lingkungan spiritual di pesantren modern sering kali ditekankan melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan program tahfidz.

Hal ini mendukung pembentukan karakter santri yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Penelitian oleh Hidayah (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kuat secara fisik, sosial, dan spiritual mampu menghasilkan santri yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Salah satu contoh implementasi lingkungan pesantren yang efektif adalah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, di mana santri diajarkan untuk beradaptasi dengan

⁸⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 214.

⁸⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 198.

lingkungan yang penuh kedisiplinan dan tanggung jawab. Hubungan antar-santri dan antara santri dengan kiai menciptakan suasana yang harmonis, sehingga mendukung terciptanya iklim belajar yang positif. Dalam pesantren modern, lingkungan fisik juga dilengkapi dengan fasilitas teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital tanpa menghilangkan esensi tradisional pesantren.⁸⁸

Lebih jauh, lingkungan sosial pesantren juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara santri. Setiap santri memiliki peran tertentu dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keberlangsungan kegiatan pesantren. Pola ini menciptakan kesadaran sosial yang tinggi, bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga hasil kerja sama komunitas. Dengan demikian, lingkungan pesantren membentuk sistem sosial yang memadukan disiplin, kemandirian, dan kebersamaan, yang semuanya bermuara pada pembentukan karakter santri yang tangguh dan berakhlak mulia.

Lingkungan pesantren merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan Islam yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan spiritual. Dari perspektif Ibn Khaldun, lingkungan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter individu melalui solidaritas sosial dan pendidikan moral. Implementasi lingkungan pesantren modern menunjukkan adaptasi yang efektif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya, menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter yang holistik.

C. Pembentukan Karakter Keikhlasan

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya mencakup sifat moral yang baik, tetapi juga mengacu pada keselarasan antara iman, amal, dan perilaku sehari-hari. Karakter Islami dikenal dengan istilah *akhlaq karimah*, yang mencakup kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap

⁸⁸ Hidayah, "Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 5, No. 1 (2023), 45–58

sesama. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang memiliki integritas moral, kedisiplinan, dan kontribusi sosial yang tinggi.⁸⁹

Proses ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai agama, yang dimulai dari pembiasaan perilaku baik, pembelajaran moral, hingga keteladanan yang diberikan oleh pendidik atau pemimpin. Di pesantren, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum, di mana santri dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupannya. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan pesantren tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga aspek sosial. Pesantren mengajarkan santri untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.⁹⁰ Dengan demikian, pembentukan karakter di pesantren bertujuan untuk menciptakan generasi yang religius, berintegritas, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Namun, dalam konteks yang lebih spesifik, salah satu karakter paling fundamental yang ingin dibentuk dalam sistem pendidikan pesantren adalah keikhlasan (ikhlas). Nilai keikhlasan menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam karena berhubungan langsung dengan niat dan orientasi amal seseorang. Dalam pandangan Islam, amal tanpa keikhlasan dianggap tidak bernilai di sisi Allah SWT.⁹¹ Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, “*Innamal a'malu binniyyat*” (sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya). Oleh karena itu, pembentukan karakter keikhlasan menjadi dimensi terdalam dari pendidikan moral di pesantren.

Keikhlasan dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai motivasi internal yang mendorong seseorang untuk beramal bukan karena pujian atau

⁸⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 85.

⁹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 142.

⁹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 31.

kepentingan duniawi, tetapi semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam tradisi pesantren, nilai keikhlasan diinternalisasi melalui berbagai aktivitas, baik yang bersifat ritual keagamaan maupun kegiatan sosial seperti pengabdian.⁹² Melalui rutinitas dan pembiasaan, santri belajar untuk beramal tanpa pamrih, melayani tanpa berharap imbalan, dan berjuang dengan kesabaran. Proses ini berlangsung secara bertahap dan konsisten, hingga keikhlasan menjadi bagian dari kepribadian santri.

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka, dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhila (Kota Utama)*, mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna, baik secara intelektual maupun moral.⁹³ Menurut Al-Farabi, pembentukan karakter adalah proses pembiasaan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang selaras dengan hukum alam dan ajaran agama. Al-Farabi menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama: pendidikan moral, pembiasaan perilaku baik, dan lingkungan yang kondusif.⁹⁴

Dalam konteks keikhlasan, ketiga komponen tersebut menjadi sangat penting. Pendidikan moral berfungsi menanamkan pemahaman bahwa amal harus dilandasi niat yang murni; pembiasaan perilaku baik melatih santri untuk menjalankan amal tanpa pamrih; sedangkan lingkungan pesantren yang religius memperkuat suasana spiritual sehingga keikhlasan dapat tumbuh secara alami. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren sebenarnya merupakan penerapan nyata dari konsep Al-Farabi tersebut, di mana nilai keikhlasan ditanamkan tidak hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman hidup sehari-hari.⁹⁵

Al-Farabi juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Lingkungan yang disiplin, religius, dan harmonis

⁹² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 112.

⁹³ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), hlm. 49.

⁹⁴ Muhammad Abul Quasem, *Ethics in Al-Farabi's Philosophy* (Kuala Lumpur: The Islamic Foundation, 1979), hlm. 75

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 156.

memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih efektif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam mencerminkan konsep ini, di mana lingkungan sosial dan spiritual diciptakan untuk mendukung pembentukan karakter keikhlasan santri. Dalam kehidupan pesantren, santri dilatih untuk berbuat baik tanpa menonjolkan diri. Misalnya, santri yang bertugas dalam kegiatan kebersihan atau pelayanan pesantren sering kali bekerja tanpa sorotan publik, namun justru itulah bagian dari latihan spiritual untuk menumbuhkan keikhlasan.⁹⁶

Dalam pandangan Al-Farabi, pembentukan karakter adalah proses integratif yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh. Keikhlasan, dalam hal ini, menjadi pengikat antara ketiganya: pengetahuan tanpa keikhlasan menjadi kering, emosi tanpa keikhlasan menjadi egoistik, dan spiritualitas tanpa keikhlasan menjadi formalitas belaka. Oleh karena itu, pesantren menjadikan keikhlasan sebagai nilai sentral yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan kehidupan santri.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter keikhlasan santri. Proses pembentukan ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pembelajaran nilai, pembiasaan perilaku, dan keteladanan. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menciptakan individu yang berjiwa ikhlas dan berakhlak mulia : 1) Pembelajaran nilai dilakukan melalui pengajaran kitab kuning dan materi akhlak, di mana santri diajarkan konsep keikhlasan sebagaimana terdapat dalam karya-karya klasik ulama, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Bidayatul Hidayah*. Di sana dijelaskan bahwa keikhlasan adalah memurnikan amal dari segala kepentingan selain Allah. Proses belajar ini menanamkan kesadaran teologis bahwa amal yang bernilai adalah amal yang bebas dari riya' dan sum'ah.; 2) Pembiasaan perilaku

⁹⁶ Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, hlm. 147.

merupakan proses latihan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti pengabdian, shalat berjamaah, dan pengabdian sosial, santri dibiasakan untuk bekerja tanpa menuntut balasan. Setiap aktivitas di pesantren dimaknai sebagai ibadah, sehingga keikhlasan tumbuh secara alami dari kesadaran spiritual, bukan paksaan; 3) Keteladanan kiai dan pengurus pesantren menjadi aspek kunci. Santri melihat langsung bagaimana kiai menjalankan amal dengan kesederhanaan dan kerendahan hati. Keteladanan ini membentuk *habitus moral* yang kuat dalam diri santri, di mana mereka meniru bukan hanya perilaku, tetapi juga niat di balik amal tersebut. Melalui hubungan *mursyid-murid*, santri belajar bahwa keikhlasan adalah nilai yang harus dihidupkan, bukan hanya diajarkan.

Pembentukan karakter keikhlasan di pesantren juga tidak terlepas dari sistem evaluasi spiritual yang bersifat non-formal. Tidak ada penilaian tertulis untuk mengukur seberapa ikhlas seseorang, tetapi pengawasan moral dan sosial dilakukan melalui tradisi *muhasabah* dan nasihat dari kiai. Santri didorong untuk introspeksi diri, menilai kembali niat dalam setiap amal, dan memperbaiki diri secara terus-menerus. Proses ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah hasil dari perjalanan batin yang panjang, bukan pencapaian instan.

Dengan demikian, pembentukan karakter keikhlasan di pesantren merupakan proses multidimensional yang melibatkan pendidikan moral, pembiasaan, dan keteladanan. Keikhlasan bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian santri. Nilai ini menjadi fondasi utama bagi integritas, tanggung jawab, dan dedikasi santri dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dari perspektif filosofis, nilai keikhlasan dapat dipandang sebagai bentuk tertinggi dari karakter Islami karena ia menyatukan dimensi spiritual dan moral dalam satu kesatuan tindakan. Pendidikan pesantren melalui berbagai praktiknya membuktikan bahwa keikhlasan dapat dibentuk melalui pengalaman konkret yang terarah. Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi strategis dalam menjaga nilai-

nilai keikhlasan di tengah perubahan zaman, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berhati tulus dan berjiwa pengabdian

D. Kerangka Berpikir

1. Konteks Penelitian

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang religius dan berintegritas. Salah satu metode khas yang digunakan adalah *pengabdian*, yaitu bentuk pengabdian santri kepada pesantren, kiai, dan masyarakat. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang diinternalisasi melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual, menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dalam pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek individu, tetapi juga pada dimensi sosial dan spiritual. Dalam perspektif Islam, karakter yang baik mencakup *akhlaq karimah*, yang terwujud melalui keselarasan iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada hubungan antara pelaksanaan *pengabdian*, lingkungan pesantren, dan pembentukan karakter santri sebagai bagian dari pendidikan holistik yang berbasis nilai-nilai Islam.

2. Landasan Teoretis

Penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama yang saling melengkapi:

1. Teori Al-Ghazali tentang Pengabdian Al-Ghazali menekankan pentingnya *pengabdian* sebagai sarana pembentukan *adab* (akhlak mulia) melalui pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Konsep ini mencakup keikhlasan, tanggung jawab, dan kesucian hati, yang menjadi inti pendidikan karakter di pesantren.
2. Teori Ibn Khaldun tentang Lingkungan Ibn Khaldun menggarisbawahi pengaruh lingkungan fisik dan sosial dalam membentuk perilaku individu.

Konsep *'asabiyyah* (solidaritas sosial) yang diperkenalkan Ibn Khaldun menunjukkan bagaimana interaksi dalam lingkungan pesantren menciptakan hubungan kolektif yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

3. Teori Al-Farabi tentang Pembentukan Karakter Al-Farabi memandang pembentukan karakter sebagai proses pembiasaan perilaku baik melalui pendidikan moral, pembelajaran nilai, dan lingkungan yang kondusif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mencerminkan konsep ini melalui integrasi pendidikan spiritual, intelektual, dan sosial.

3. Hubungan Antar variabel

Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan antara tiga variabel utama:

- a. Pelaksanaan Pengabdian.

Pengabdian sebagai bentuk pengabdian santri kepada pesantren berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembelajaran karakter secara langsung melalui praktik nyata.

- b. Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren, yang mencakup dimensi sosial, dan spiritual, memberikan dukungan yang signifikan dalam membentuk perilaku santri. Lingkungan sosial, yang ditandai oleh hubungan antara santri, kiai, dan pengurus pesantren, menciptakan interaksi yang penuh keteladanan dan solidaritas.

- c. Pembentukan Karakter Keikhlasan Santri

Pembentukan karakter santri dilakukan melalui integrasi pelaksanaan *pengabdian* dan lingkungan sosial pesantren. Karakter yang dibentuk mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan sebagai fokus utama,

kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang merupakan tujuan utama pendidikan pesantren.

4. Alur Kerangka Berpikir

Alur hubungan antara variabel-variabel utama dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan *pengabdian* memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mempraktikkan nilai-nilai Islami.
- b. Lingkungan pesantren yang mendukung memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan.
- c. Kombinasi antara *pengabdian* dan lingkungan pesantren berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter santri.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan *pengabdian* dan lingkungan pesantren secara sinergis membentuk karakter santri yang religius dan berintegritas.

5. Model Kerangka Berpikir

- a. Input: Pelaksanaan *pengabdian* dan lingkungan sosial pesantren.
- b. Proses: Internalisasi nilai-nilai Islami melalui pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan.
- c. Output: Pembentukan karakter santri yang mencakup aspek keikhlasan.

Kerangka berpikir ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, sekaligus menggambarkan proses pembentukan karakter santri dalam konteks pendidikan pesantren.

